



BMKG Sebut Kemarau Basah Mereda Mulai Agustus

Suhu Laut Hangat, Hujan Masih Berlangsung hingga Juli

JOGJA - Meski cuaca Jogjakarta telah memasuki musim kemarau sejak Mei lalu, hujan masih kerap turun di sejumlah wilayah. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Jogjakarta memprediksi fenomena yang disebut kemarau basah ini baru akan menurun intensitasnya mulai Agustus 2025.

Kepala Stasiun Klimatologi BMKG Jogjakarta Reni Kraningtyas mengatakan, berdasarkan hasil pengamatan dinamika atmosfer angin di wilayah Indonesia bagian selatan ekuator bertiup dari tenggara. Sehingga mengindikasikan Monsun Australia mulai menguat dan memastikan Jogjakarta sudah memasuki musim kemarau.

Namun untuk suhu muka air laut di perairan Jogjakarta masih masuk kategori hangat berkisar antara 29 hingga 30 derajat celsius dengan anomali perubahan suhu antara 0,5 hingga 1,5 derajat celsius. Sehingga dapat mendukung penguapan air dan tumbuhnya awan hujan.

"Suhu muka air laut diprediksi masih hangat sampai beberapa bulan ke depan," ujar Reni saat dikonfirmasi, kemarin (22/6).

Dia menilai, kondisi tersebut juga akan berpengaruh terhadap curah hujan untuk tiga bulan ke depan.



SENANG: Anak-anak bermain di tepi Sungai Code, Kota Jogja, kemarin (22/6). Fenomena kemarau basah baru akan mereda Agustus.

Misalnya pada Juli yang masih terjadi kemarau basah, karena curah hujannya berkisar antara 21-150 mm/bulan atau masuk kriteria rendah-menengah dengan sifat hujan atas normal.

Kemudian, Agustus mulai menurun menjadi kriteria rendah karena curah hujan diprediksi 0-100 mm/bulan dengan sifat hujan seluruhnya atas normal. Sementara pada September berkisar antara 21-200 mm/bulan dengan kriteria rendah-enengah) dan sifat hujan seluruhnya atas normal. Reni menyebut, pada Juli menda-

tang wilayah Jogjakarta sudah memasuki puncak musim kemarau dan akan berlangsung hingga empat bulan ke depan. Namun demikian, curah hujan masih bersifat di atas normal atau masih ada kemungkinan turun hujan di sebagian wilayah.

"Untuk prediksi akhir musim kemarau 2025 umumnya pada dasarian satu Oktober 2025, kecuali Kabupaten Kulon Progo bagian barat dan selatan pada dasarian dua Oktober," terangnya.

Menurutnya, memasuki musim kemarau tahun ini ada berbagai risiko

bencana hidrometeorologi yang perlu diwaspadai. Terkhusus pada puncak musim kemarau dengan ancaman berupa bencana kekeringan meteorologis, kebakaran hutan dan lahan pada wilayah rentan.

Selain itu, musim kemarau yang cenderung basah juga perlu dilakukan penyesuaian pola tanam dengan kondisi iklim terkini. Sehingga dapat mengantisipasi risiko bencana hidrometeorologi basah pada wilayah-wilayah yang diprediksikan sifat hujannya atas normal.

"Pemerintah daerah, institusi terkait dan seluruh masyarakat harus lebih siap dan antisipatif," pesannya.

Sementara itu, Kepala Pelaksana BPBD Kota Jogja Nur Hidayat menyampaikan, sudah menyiapkan upaya mitigasi bencana di Kota Jogja. Salah satunya melalui penyiagaan 26 *early warning system* (EWS) banjir di wilayah bantaran sungai.

Keberadaan EWS sangat penting sebagai alat peringatan dini, apalagi di tengah masih tingginya curah hujan seperti sekarang. Melalui EWS dapat meningkatkan kesiapsiagaan warga yang tinggal di bantaran sungai yang selama ini mengalir Kota Jogja. Yakni Sungai Code, Sungai Winongo, dan Sungai Gajang Wong.

"Harapan kami kesiapsiagaan masyarakat juga akan lebih baik, sehingga korban jiwa dapat dihindarkan," tambahnya. (inu/wia/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005